

Pengaruh Penggunaan *Cyber Counseling* Terhadap Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang

Katharina E.P Korohama^{1*}, Vinsensia Owa²

Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*E-mail: katharina.korohama@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: May 12, 2022

Revised: May 30, 2022

Accepted: June 01, 2022

Keywords

Cyber counselling

Keterbukaan diri

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan *cyber counseling* dan keterbukaan diri siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang, dan apakah ada pengaruh penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *proportional stratified random sampling*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis linear sederhana dengan bantuan program *SPSS Versi 20*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan *cyber counseling* dengan keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang, karena nilai F hitung $>$ F tabel ($9,661 > 4,02$).

This study aims to describe the use of cyber counseling and student self-disclosure at State Junior High School 7 Kupang, and whether there is an effect of using cyber counseling on self-disclosure of State Junior High School 7 Kupang students. This study uses a quantitative approach with a descriptive type of research. The sampling technique used is the proportional stratified random sampling method. The data analysis technique used is descriptive analysis and simple linear analysis with the help of SPSS Version 20 program. The results showed that there was a significant effect between the use of cyber counseling and self-disclosure of the 7 Kupang State Junior High School students, because the F arithmetic value $>$ F table ($9.661 > 4.02$).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Korohama, K. E. P. & Owa, V. (2022). Pengaruh penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 76-84.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, banyak kemajuan yang mulai dirasakan pada segala sektor. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang banyak mengalami perubahan dalam gaya belajar serta mengajarnya, tidak terkecuali bidang bimbingan dan konseling yang juga ikut berdampak dengan adanya globalisasi yang kemudian mendorong peningkatan kualitas layanannya. Kemudahan yang ditawarkan untuk mendorong peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan di era yang serba cepat dan instan ini, salah satunya adalah dengan penggunaan alat, serta media komunikasi yang membantu dalam proses pemberian layanan. Layanan dalam bimbingan dan konseling kemudian bergerak menuju pada arah digitalisasi, yang kemudian disebut dengan *cyber counseling*. *Cyber counseling* berawal dari penggunaan di negara luar yang sudah ada sejak tahun 1970an dengan perangkat lunak program aplikasi Eliza dan Parry (dalam Koutsonika, 2009) dan Indonesia saat ini tengah

menjalankannya melalui berbagai aplikasi yang mudah serta *simple* untuk digunakan baik melalui telepon genggam ataupun PC. Penguasaan *smartphone* dan komputer merupakan hal dasar yang perlu dimiliki oleh guru bimbingan konseling atau konselor dalam melaksanakan *Cyber Counseling* di era milenial dan pada situasi masa pandemi covid seperti sekarang ini.

Sedangkan beberapa aplikasi yang menunjang terselenggaranya *cyber counseling* itu diantaranya *facebook, twitter, line, BBM, Myspace, email, google talk, zoom, DM Instagram, Whatsapp, Telegram* dan lain sebagainya. Beberapa aplikasi ini memungkinkan kegiatan konseling dapat terselenggara baik secara audio, audio visual dan text. Semua pilihan penggunaan ada di tangan konseli, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan selera konseli dalam kisaran layanan yang tersedia (Gladding, 2012). Penggunaan berbagai media sosial tersebut tanpa adanya batas-batas ruang, waktu, biaya, usia, suku, budaya, dan agama. Pembatasan kontak secara langsung tersebut tentu menjadi sebuah tantangan bagi guru Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan Konseling dituntut untuk terus meningkatkan diri baik dari segi keilmuan dan juga kemampuan dalam menggunakan komputer.

Penggunaan *Cyber Counseling* merupakan praktek konseling profesional yang terjadi ketika konseli dan konselor berada secara terpisah dan memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. Hal ini dinyatakan oleh Aisa (2016) dalam penelitiannya tentang layanan *Cyber Counseling* Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *Cyber Counseling* kurang lebih sama dengan proses konseling secara tatap muka namun yang perlu diperhatikan yakni pada tahap persiapan mencakup tersedianya perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang mendukung dan memadai. Sedangkan Media *Cyber Counseling* dapat berbentuk *website/situs, telephone/handphone, email, chat, instant messaging, jejaring sosial dan video conferencing*.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah jenis komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi diri yang sedang disembunyikan. Informasi diri yang dimaksudkan di sini adalah mengenai hal-hal yang dipikirkan, dirasakan serta hal-hal umum berkaitan diri sendiri dan segala sesuatu yang berkenaan dengan permasalahan dalam diri seseorang. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan permasalahannya yang disebut sebagai pengungkapan diri (*self disclosure*). Pernyataan ini dinyatakan oleh Setianingsih (2015) dalam penelitiannya tentang keterbukaan diri (*Self Disclosure*) di SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri siswa berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 74%.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Puspita (2019) mengenai pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber counseling* via *whatsapp* terhadap keterbukaan diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu menunjukkan bahwa ada pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber counseling* via *whatsapp* terhadap keterbukaan diri mahasiswa prodi bimbingan dan konseling 4A Universitas Bengkulu.

Dalam data penelitian awal yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kupang, semulanya guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan konseling seperti, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal secara tatap muka atau *face to face*. Ketika memberikan layanan secara tatap muka, siswa terlihat canggung, malu, gugup dan takut saat mengemukakan pendapat mereka serta menceritakan permasalahan yang mereka alami, sehingga guru Bimbingan Konseling merasa kesulitan untuk menggali informasi-informasi dari mereka. Pada bulan juli tahun 2020 bertepatan dengan situasi masa pandemi Covid 19, guru bimbingan konseling mencoba untuk melakukan konseling secara *online* dengan harapan agar siswa lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan-permasalahan yang mereka alami. Akan tetapi masih belum diteliti secara statistik untuk diuji pengaruhnya terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. Atas dasar itu, perlu dilakukan penelitian tentang “pengaruh penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan metode *proportional stratified random sampling*. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu: (1) variabel independen yaitu variabel bebas, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan *cyber counseling*, dan (2) variabel dependen yaitu variabel terikat, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterbukaan diri.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. Alasan memilih lokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang salah satu sekolah yang menerapkan *cyber counseling* pada masa pandemi covid serta fasilitas yang disediakan di sekolah ini memadai dalam menjalankan *cyber counseling*, dan juga *cyber counseling* dijalankan secara intensif. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang kelas VII, VIII, IX adalah sebanyak 57 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket tertutup. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2012). Setelah pengambilan data kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Pada data temuan dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji homogenitas, uji normalitas dan uji linearitas. Setelah data penelitian diuji prasyarat dan terbukti homogen, normal dan linear, kemudian diuji hipotesis. Untuk menguji hipotesis digunakan uji analisis linear sederhana dengan menggunakan program *SPSS Versi 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Prasyarat Statistik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat menguji apakah kedua variabel mempunyai distribusi normal atau tidak melalui rumus Kolmogorov Smirnov menggunakan program bantu SPSS V 16. Adapun hipotesisnya adalah H_0 untuk data berdistribusi tidak normal dan H_a untuk data berdistribusi normal. Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah,

Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual 57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	16,28891730
Most Extreme Differences	Absolute	0,154
	Positive	0,154
	Negative	-0,112
Kolmogorov-Smirnov Z		1,159
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,136

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikan $0,136 > 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima. Dengan kata lain, data berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan uji prasyarat selanjutnya yaitu uji linearitas.

b) Uji linear

Uji linearitas bertujuan untuk mencari tahu hubungan antar ke dua variabel. Pengujian linearitas pada penelitian ini menggunakan SPSS V 16 dengan menggunakan *test for linearity*, dengan nilai taraf signifikan 0,05. Adapun hipotesisnya, H_0 untuk data berdistribusi tidak linear, dan H_a untuk data berdistribusi linear. Sedangkan kriteria pengambilannya adalah,

Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keterbukaan Diri *	Between Groups	(Combined) Linearity	8719,71	25	348,78	1,236	0,285
Penggunaan Cyber Counseling		Deviation from Linearity	2609,90	1	2609,9	9,248	0,05
			6109,81	24	254,576	0,902	0,598
	Within Groups		8748,60	31	282,213		
	Total		17468,3	56			

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diperoleh nilai Sig. $0,598 > 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan, data penggunaan cyber counseling berdistribusi linear. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji prasyarat terakhir yaitu, uji homogenitas.

c) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi sama atau tidak. Hipotesisnya, H_0 untuk data bervariasi tidak homogen dan H_a untuk data bervariasi homogen. Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah,

Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Penggunaan Cyber Counseling Dan Keterbukaan Diri			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,031	1	55	0,860

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan nilai Sig. $0,860 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima.

Maka dapat disimpulkan, data penggunaan cyber counseling bervariasi homogen.

2. Uji regresi linear sederhana

Hipotesis dalam uji regresi linear sederhana ini adalah,

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Penggunaan Cyber Counseling terhadap Keterbukaan Diri siswa

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan dari Penggunaan Cyber Counseling terhadap Keterbukaan Diri siswa

Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah,

Jika nilai Sig. $> 0,05$ H_0 diterima

Jika nilai Sig. $< 0,05$ H_0 ditolak, dan H_a diterima

Tabel 4. Hasil Uji Signifikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2609,901	1	2609,901	9,661	0,003^b
	Residual	14858,414	55	270,153		
	Total	17468,316	56			

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai Sig. $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan dari Penggunaan Cyber Counseling terhadap Keterbukaan Diri siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,387 ^a	0,149	0,134	16,43633

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Cyber Counseling

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,387. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (RSquare) sebesar 0,149 yang mengandung makna bahwa pengaruh variabel bebas (Penggunaan Cyber Counseling) terhadap variabel terikat (Keterbukaan Diri) sebesar 14,9%.

Tabel 5. Data koefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77,167	15,962		4,834	,000
	Penggunaan Cyber Counseling	,398	,128	,387	3,108	,003

a. Dependent Variable: Keterbukaan Diri

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui nilai Constan (a) sebesar 77,167, sedangkan nilai Penggunaan Cyber Counseling (b/koefisien regresi) sebesar 0,398, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:
 $Y = a + bX$

$$Y = 77,167 + 0,398X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

Konstanta sebesar 77,167 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Keterbukaan Diri adalah sebesar 77,167

Koefisien Regresi X sebesar 0,398 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Penggunaan Cyber Counseling, maka nilai Keterbukaan Diri bertambah sebesar 0,398 Koefisien Regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Pengaruh penggunaan cyber counseling terhadap keterbukaan diri siswa

Berdasarkan hasil uji pengaruh dengan menggunakan uji regresi linear sederhana F hitung 9,661 > F tabel 4,02 dengan tingkat signifikansi untuk uji dua arah yaitu 0,05. Berdasarkan ketentuan jika nilai signifikan < 0,05 maka model regresi data penelitian signifikan, yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. Jadi, hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian yaitu ada pengaruh penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang ditolak. Pengaruh penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang berjalan searah yang artinya semakin tinggi penggunaan *cyber counseling* semakin tinggi pula keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. Ketika penggunaan *cyber counseling* tinggi hal ini dapat berpengaruh terhadap keterbukaan diri, dimana siswa dapat mengikuti layanan bimbingan konseling dimana saja mereka berada dan dapat dengan bebas memberikan pendapat atau ide kepada teman lain serta menceritakan permasalahan yang mereka alami tanpa ada rasa takut, gugup, malu dan canggung.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (2013) antara lain: besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin. Adapun faktor lain yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang yang peneliti temui dari hasil penelitian ini yaitu penggunaan *cyber counseling*. Faktor-faktor lain juga yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu percaya, suportif dan sikap terbuka.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu Elita (2019) tentang Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber Counseling* Via Whatsapp terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber counseling* via whatsapp terhadap keterbukaan diri mahasiswa prodi bimbingan dan konseling 4A Universitas Bengkulu. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2018) tentang Pengaruh Penggunaan *Cyber Counseling* Via Facebook Terhadap Keterbukaan Siswa Kelas XI IPS SMA Kristen Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada

pengaruh penggunaan *cyber counseling via facebook* terhadap keterbukaan diri siswa kelas XI IPS SMA Kristen Salatiga.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan *cyber counseling* ini cocok digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan konseling dalam situasi pandemi covid dan pada zaman milenial ini agar siswa dapat lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang mereka alami ataupun memberikan pendapat mereka pada saat proses layanan Bimbingan dan Konseling. Terlepas dari itu, remaja menjadi kaum generasi milenial yang sangat cakap dan familiar dalam menggunakan gadget, sehingga keterlaksanaan konseling berbasis online menjadi lebih efektif ditunjang dengan penegakan etika dalam penggunaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *cyber counseling* terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama negeri 7 Kupang dibuktikan dengan hasil analisis statistik yaitu $F_{hitung} > R_{Tabel}$. Dalam penggunaan cyber counseling sebagai sesuatu yang akan terus digunakan dan dikembangkan di sekolah, seorang Guru bimbingan dan konseling perlu memberikan informasi, pemahaman dan juga penegasan kepada peserta didik mengenai etika-etika dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling secara online atau *cyber counseling* dan mempelajari secara intens tentang hak dan kewajiban serta aturan (kode etik) dalam melakukan konseling berbasis online agar dapat menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman yang berakibat pada terhentinya layanan bimbingan dan konseling antar konselor dan konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, L. T. (2021). *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: UAD Press
- Ahmad & Othman (2011). *Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online*, 3(1)
- Aisa, A. (2020). *Layanan Cyber Counseling Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal BK Pendidikan Islam.*, 1(1), 35-47.
- Arifin, E. (2010). *Teknik Konseling di Media Masa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book, ed. 13*. United States: Pearson Education.
- Gainau, G. M. (2019). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling (Profesi Yang Menyeluruh)*. Jakarta: Indeks
- Haryati, A. (2020). *Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2).
- Koutsonika, H. (2009). *E-Counseling: the new modality. Online Career Counseling - a challenging opportunity for greek tertiary education*. In: Proceedings of the WebSci'09: Society On-Line, 18-20 March 2009, Athens, Greece. (In Press)
- Prayitno. (2004). *Konseling Pancawaskita*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang

Puspita D, Yessy E, & Rita S. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via Whatsapp Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester 4a Universitas Bengkulu. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu., 2(3), 271-281.

Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa. Universitas PGRI Semarang Indonesia, 2(2).

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). Cyber Counseling di Era Generasi Milenial. *SOSIOHUMANIKA*, 11(1), 19-32

Zainal, A., & Amrullah A. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. Yogyakarta: ANDI